

Implementasi Etnopedagogi Pada Tradisi Adat Suku Sasak

Indra Himayatul Asri^{*1}, Yuniar Lestarini², Zalia Muspita³, Andi Sulastri⁴, Musabihatul Kudsiah⁵, Dina Fadilah⁶, Rohini⁷

indra@hamzanwadi.ac.id^{*1}

Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Hamzanwadi¹; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Hamzanwadi^{2,3,4,5}

Abstrack

Indonesia has a colorful culture, thousands of tribes with their own characteristics, including the Sasak tribe on Lombok Island which has a very unique cultural style. Therefore, it is very possible to explore the educational values contained in the traditions that are still carried out by the people of Lombok which are based on religious values and norms (religion) and based on communal conventions (agreements) which are better known as the Sasak tribe community (Sasak custom). Sasak society is a social group in which spiritual and structural relationships occur which enable the formation of long-term agreements and shared beliefs which are called culture. The Sasak people are a society that still adheres to its culture to this day. Currently, the Sasak tribe is not only a community group but also an ethnic group that adds to the rich traditions of the Indonesian people. One of the Sasak tribal traditions whose educational value can be seen is the Bale (house) and the Nyongkolan tradition.

Keywords: Sasak tribe, Bale, Nyongkolan

Abstrak

Indonesia memiliki kebudayaan budaya yang penuh warna, beribu-ribu suku dengan kekhasannya masing-masing, termasuk Suku Sasak yang berada di Pulau Lombok memiliki corak budaya yang sangat unik. Oleh sebab itu sangat memungkinkan untuk menggali nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam tradisi-tradisi yang masih dijalankan masyarakat Lombok yang berdasarkan nilai dan norma religius (agama) dan berdasarkan konvensi komunal (kesepakatan) yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Suku Sasak (adat Sasak). Masyarakat Sasak adalah kelompok sosial yang di dalamnya terjadi relasi spiritual dan struktural yang memungkinkan terbentuk kesepakatan dan keyakinan bersama dalam jangka panjang yang disebut budaya. Masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaannya sampai saat ini. Saat ini suku Sasak bukan hanya sebuah kelompok masyarakat tapi juga merupakan etnis yang menambah kekayaan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu dari sekian tradisi adat suku Sasak yang dapat dilihat nilai edukasinya adalah Bale (*rumah*) dan adat Nyongkolan.

Kata kunci: Suku Sasak, Bale, Nyongkolan

PENDAHULUAN

Pendidikan dan Kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan terkait satu sama lain. Hal tersebut bermakna bahwa, pendidikan tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan begitupun kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan. Pandangan ini memerlukan tindak lanjut untuk mensinergikan Pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan memiliki peranan penting untuk menanamkan dan membantu melestarikan nilai-nilai budaya, diantaranya nilai-nilai budaya yang ada di Masyarakat sasak Lombok. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilar (2010: 190) yang mengungkapkan sinergi Pendidikan dan kebudayaan bahwa Pendidikan tidak terjadi di dalam ruang hampa, tetapi terlaksana dalam suatu kehidupan yang berbudaya dimiliki oleh setiap Masyarakat. Kepribadian seseorang terbentuk karena nilai-nilai budaya dimana seseorang itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Oleh sebab itu, proses Pendidikan tidak lain adalah proses pembudayaan.

Proses Pendidikan di sekolah tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi semata, proses Pendidikan sepatutnya mampu menanamkan nilai-nilai budaya, dan sekolah diharapkan mampu memberikan amanah nilai budaya, dan sekolah diharapkan mampu meneruskan berbagai nilai-nilai budaya, dan sekolah diharapkan mampu meneruskan berbagai nilai-nilai tersebut yang sedari awal sudah dimulai dan dibentuk dari keluarga asal peserta didik. Proses Pendidikan seharusnya berjalan dengan sinergi dan beriringan dengan nilai-nilai budaya, begitupun pula Pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya merupakan proses transformasi pengetahuan yang hanya terfokus pada penguasaan kemampuan intelektual semata, tetapi juga berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya yang universal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter peserta didik. Menyikapi pandangan sinergitas Pendidikan dan kebudayaan di atas, Pendidikan dan kebudayaan memiliki peranan untuk melahirkan tunas bangsa yang berpegang pada nilai-nilai budaya. Dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka dilahirkan, dibesarkan, dan dididik dan memiliki karakter yang mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan Upaya untuk mensinergikan Pendidikan dan kebudayaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan budaya Masyarakat sasak yang diaktualkan

dalam pembelajaran termasuk pembelajaran termasuk pembelajaran matematika di kelas dapat dijadikan sebagai alat Pendidikan dalam mengedukasi Masyarakat sasak agar melahirkan perilaku yg selalu mencerminkan jati diri dan karakter Masyarakat sasak. Dengan kata lain, menjelaskan bahwa proses Pendidikan dalam Upaya mengedukasi Masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan budaya Masyarakat sasak yang di aktualkan melalui pembelajaran di kelas merupakan salah satu Upaya mensinergikan antara Pendidikan dan adat budaya Masyarakat sasak, sehingga melahirkan perilaku peserta didik berbudi luhur,beradab dan beradat. Masyarakat sasak dipandang sebagai penduduk asli pulau Lombok. Mereka memiliki suatu pelapisan atau pegolongan Masyarakat. Secara sosial politik, Masyarakat sasak dapat di golongankan dalam dua tingkatan utama,yaitu golongan bangsawan yg di sebut perwangse dan golongan Masyarakat biasa yg di sebut jajar karang atau bangsa ama Golongan perwangse terbagi atas dua tingkatan,yaitu bangsawan penguase yg diberi gelar datu dan Perempuan di panggil gelar dende. Sedangkan yang kedua adalah bangsawan triwangse menggunakan gelar lalu untuk laki- laki dan baiq untuk gelar Perempuan.Tingkatan terakhir disebut jajar karang panggilan untuk laki-laki loq dan Perempuan di panggil le.

Masyarakat sasak dalam kehidupan Masyarakat mempunyai tata cara bergaul dengan semangat persaudaraan yang tinggi sehingga dengan car acara tertentu Masyarakat lebih akrab. Kegiatan sehari-hari dalam kehidupan Masyarakat sasak,jika mempunyai pekerjaan di instansi seperti pegawai,guru,dan karyawan tetap menetapkan karyawan Bertani sebagai pekerjaan sampingan karena mereka mencintai tanah milik mereka,sementara ibu-ibu rumah tangga membantu menjaga,merawat dan mengontrol sehingga apay g di tanam dan di pelihara dapat di nikmati Bersama.sedangkan perkampungannya,rumah-rumah yang ada di suku sasak sangat berbeda dengan orang-orang bali. Secara ukuran, dataran rumah orang sasak cenderung luas dan melintang yg di lengkapi dengan bangunan berugak dan lumbung.

Sebenarnya di berbagai bagian Indonesia,rumah sasak tidak berjendela dan gelap, di gunakan terutama untuk memasak, tidur,dan menyimpan pusaka, Masyarakat menghabiskan waktu sedikit sekali di dalam rumah sepanjang hari.Balai terbuka menyiapkan panggungtempat duduk untuk kegiatan sehari-hari dan hubungan sosial. Di desa desa bagian selatan, panggung di

bawah lumbung padi berperan sama dengan bale. Ada empat jenis dasar lumbung dengan ukuran berbeda beda. Ukuran paling besar biasanya milik orang kaya atau keturunan bangsawan. Adanya lumbung padi sebagai ciri pembeda arsitektur sasak. Bangunan itu dinaikkan dengan tiang-tiang secara khas dan memakai atap berbentuk “topi” yang tidak lazim, di tutup dengan rumput ilalang. Empat tiang besar menyangga empat balok melintang di bagian atas, empat kerangka, atap penopang dengan kaso bambu bersandar. Satu-satunya bukaan adalah lubang persegi kecil yang terletak tinggi di atas ujung sopi-sopi, yang merupakan tempat penyimpanan padi hasil panen. Piringan kayu besar (jelepeng) disusun atas puncak tiang dasar untuk mencecah tiang pengerat mencapai tempat penyimpanan padi

Rumah orang sasak, yang memiliki denah persegi, tidak lazim dibandingkan dengan bentuk arsitektur daerah lain, dalam hal ini di dalamnya tidak di sangga oleh tiang-tiang. Bubungan atap curam dengan atap Jerami memiliki ketebalan kurang lebih 15 cm, menganjur ke dinding dasar menutup panggung setinggi sekitar satu meter setengah terbuat dari campuran lumpur, kotoran kerbau, dan Jerami yg permukanya halus di pelitur. Perlu tiga atau empat Langkah untuk menapai kerumah bagian dalam (dalam bale) di atas panggung ini, yang ditutup tinggi anyaman bambu, dan sering kali dilengkapi dengan daun pintu ganda yang di ukir halus. Anak laki-laki tidur di panggung luar dalam bale, adan anak Perempuan di dalamnya. Rumah bagian dalam berisi tungku di sebelah kanan, dengan rak untuk mengeringkan jagung, Di sisi sebelah kiri dibagi menjadi kamar tidur bagi para anggota rumah tangga, berisi sebuah kamar tidur dengan rak langit-langit untuk menyimpan benda-benda pusaka dan berharga di atasnya. Bagian ini merupakan tempat melahirkan anak. Kayu bakar disimpan di belakang rumah, dibawah panggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (*study literatur*) yaitu mencari literatur yang berkaitan dengan implementasi etnopedagogi pada tradisi adat Suku Sasak baik dari jurnal maupun sumber literatur lainnya serta dokumen-dokumen yang dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan bagaimana implementasi etnopedagogi tersebut pada tradisi adat Suku Sasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kebudayaan secara umum dimotori antara lain oleh system nilai yang diyakini sebagai sumber kebearan, sumber nilai dan sumber validitas dalam membangun kehidupan. Tata nilai yang dapat menjadi sumber validitas dalam membangun kehidupan. Tata nilai yang dapat menjadi sumber dan validitas adalah aspek religiusitas, yaitu kesafaran kehambaan dan penghambaan. Dalam kehidupan sehari-hari, Masyarakat menghayati eksistensi diri dan Tuhan serta pola hubungannya berdasarkan nilai yang diyakini melalui interaksi dan proses pembelajaran melalui alam. Penghayatan tentang pola hubungan antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia dan dengan Tuhan melahirkan kearifan tradisional yang merupakan citra diri Masyarakat baik sebagai individu maupun komunitas etnis.

Kebudayaan Masyarakat Sasak memang tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Bali dan Jawa. Hal ini juga dipertegas dengan latar belakang historis yang menyebutkan bahwa Kerajaan Bali pernah berkuasa sekitar tahun 1678-1849 (museum negeri NTB), dengan memperhatikan rentang waktu yang cukup lama kekuasaan Bali atas Lombok maka tidak aneh jika akulturasi dua kebudayaan yakni penduduk lokal dan Bali melahirkan sebuah kebudayaan baru dalam kehidupan sosial etnis Sasak. Sistem adat Sasak dikelompokkan menjadi 3 golongan besar yaitu adat *urif* (adat yang mengatur diri kehidupan individu dalam konteks sosial dan alam), *adat pati* (adat yang mengatur tata laksana mengurus orang meninggal sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial), dan adat yang berkaitan dengan alam. Ketiga kelompok adat tersebut tereksresi dalam sub-sub system adat yang secara fundamental dilandasi oleh system keyakinan (agama) dan berorientasi pada konsep *pemole* (pemuliaan) kehidupan dan lingkungan yang ditakdirkan dan dianugerahkan kepada manusia.

A. Bangunan Tradisional Masyarakat Sasak

Perkembangan pembangunan dalam Masyarakat Sasak dipahami sebagai sebuah seni dan Teknik merancang dan membangun, yang segera dapat diasosiasikan dengan konstruksi. Meskipun jenis bangunan yang ada bukan hanya bangunan rumah tempat tinggal namun dari jenis bangunan inilah konstruksi ini menjadi masuk akal bagi Masyarakat awam. Pada prinsipnya bangunan rumah adalah sebuah lingkungan (bangunan) yang bagi penghuninya diharapkan

senantiasa memancarkan kasih sayang dan rasa aman, sebuah tempat Dimana manusia berdiam dan kemudian memulai serta mengkahiri masa alamiahnya. Ada beberapa jenis dari arsitektur/bangunan yang dimanfaatkan masyarakat suku Sasak salah satunya adalah ***Bale*** (**rumah tempat tinggal**).

Bale (rumah) sebagaimana fungsi dasarnya, *bale* adalah sebuah tempat berlindung baik secara fisik maupun psikis, raga maupun jiwa yang menjadi hal yang tidak terpisahkan dari penghuninya. Di samping itu, rumah juga merupakan ekspresi budaya Masyarakat dan sekaligus menjadi penanda budaya suatu bangsa. Arsitektur rumah yang sangat sederhana diberikan sentuhan ornament pada tiang, balok dan pintu yang digunakan sebagai penanda budayanya berpegang pada nilai *pemole* dan *semaiq* yang berarti memuliakan dan cukup atau tidak berlebihan (sederhana). Pola penataan ruang dan arsitektur secara sosial juga mengacu pada konsep *pemule* atau pemuliaan dan *semaiq* atau secukupnya. Secara sosial, penerapan monsep ini dapat diinterpretasi sebagai penghormatan yang diterima oleh setiap tamu.

Pada Masyarakat Sasak terdapat beberapa jenis rumah, diantaranya:

1. *Bale Jamaq*

Bale Jamaq, umumnya pola bangunan ini ada di perkampungan yang berada di bagian wilayah Selatan pulau Lombok. Berdasarkan penaman *bale jamaq* dapat diasumsikan bahwa bangunan ini merupakan rumah untuk Masyarakat biasa. Saat ini *bale jamaq* masih ada di Desa Rambitan dan Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. Konsep *Bale Jamaq* memiliki atap bagian belakang dan samping hampir menyentuh tanah dan dibuat dengan kemiringan yang dapat melancarkan jatuhnya air hujan. Kerangka atap dibuat lebih tinggi karena pada dasarnya atap ini juga berfungsi membentuk ruang karena umumnya dinding *bale tani* relative rendah sekitar 2 meter dan lantai bagian dalam lebih tinggi dari ampik. Walaupun dengan bentuk dan bahan yang sangat sederhana, *bale tani* dibangun dengan konsep struktur yang lengkap terdiri dari bagian pondasi, bangunan dinding dan atap. Pondasi dibuat *berundak* atau bertingkat dan bagiana atasnya diletakkan merangka badan yang menopang bagian atap. Seluruh system yang merangkai bangunan ini menggunakan system pasak dan ikatan, tidak ada yang menggunakan paku.

Bale Jamaq memiliki 3 ruang yakni *bale dalem*, *dalem bale*, dan *ampik/sesangoq.bale dalem* berada pada sisi kanan rumah dan pada sudut belakangnya merupakan ruang dalam yang berarti rumah bagi si pemilik. Bagian luar yaitu *ampi/sesangoq* dibagi menjadi dua bagian yakni *ampik belo* (Panjang) dan *ampik kontek* (pendek). *Ampik belo* dijadikan sebagai temoat mengerjakan hal-hal yang produktif seperti menenun dan menganyam. *Ampik kontek* dijadikan sebagai tempat istirahat untuk anak laki-laki dan suami.

2. *Bale Bonter*

Bale Bonter merupakan rumah tempat tinggal bagi warga yang memiliki fungsi dan status sosial seperti penghulu, tuan guru, keliang, kepala desa dan para bangsawan menengah. Bangunan ini dibuat menjadi lebih berwibawa dari *Bale Tani* dengan symbol-simbol seperti umpak dan penggunaan jejait pada rangkanya. Konstruksi *Bale Bonter* lebih kokoh jika dibandingkan dengan *bale-bale* lainnya, misalnya tidak lagi menggunakan bambu-bambu tiang dan *ramon-ramon* lainnya. Bahkan *tiang-tiang* dan *blandar-blandar* dan pintunya menggunakan ukiran-ukiran.

Pondasi *Bale Bonter* dibangun agak tinggi sehingga dibangun anak tangga yang terbuat dari tanah, dan jumlah anak tangga di dasar rumah ada lima tangga yang maknanya bahwa sebagai manusia hendaknya kita memiliki pegangan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yakni rukun Islam dan jumlah waktu sholat sebagai pengingat dalam menjalani kehidupan sedangkan untuk tangga tiga mengingatkan kita bahwa dalam dunia ini memiliki tiga siklus yakni kelahiran, kehidupan dan kematian. Umumnya, rumah jenis ini dilengkapi dengan *sekenem* (*berugak* bertiang enam) atau *bale jajar* yang disebut *becingah*.

3. *Bale Gunung Rate*

Bale Gunung Rate tidak berbeda jauh dengan *Bale Bonter*, baik bahan maupun konstruksinyaakan tetapi hanya berbeda pada bentuk atapnya. Konstruksi *Bale Gunung Rate* menggunakan *tunjang* dan *sun* (bubungan) yang pada umumnya dihiasi ukiran. Balok kayu yang panjangnyasatu atau dua meter digunakan sebagai tumpuan empat buah *ujuk-ujuk* yang sama Panjang. Jenis bangunan ini memiliki tembok pekarangan sehingga setiap orang yang

ingin memasukinya tidak berlaku sembarangan.

Nilai edukatif yang terkandung dalam aturan membangun arsitektur *Bale Sasaq* yaitu nilai kepatuhan dan nilai gotong royong.

- a. Bentuk atap: terdapat nilai tata krama. Pada atap bangunan *bale* tercermin nilai tata krama pada bentuk atap bagian depan yang lebih menjorok ke bawah menutupi pintu bagian atas sehingga mengharuskan orang untuk menunduk jika berdiri di atas tangga depan sebelum masuk ke dalam. Makna yang dapat diambil pada atap *bale* adalah sikap dalam bertamu harus menunjukkan sikap sopan santun dengan pemiliik rumah.
- b. Bentuk tiang: pada tiang bangunan *bale* terdapat nilai solidaritas. Keunikan bentuk tiang bangunan Sasak adalah tidak mempunyai tiang utama sehingga semua tiang yang ada menopang semua bagian yang sama dan tidak memberatkan salah satu tiang saja. Dari bentuk tiang ini dapat diadkan pembelajaran dalam kehidupan bahwa dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan Bersama, hendaknya saling bahu membahu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, tidak meitikberatkan pekerjaan tersebut kepada satu atau Sebagian orang saja
- c. Bentuk pintu: nilai Pendidikan yang terdapat pada pintu banguann Masyarakat Sasak yakni nilai saling percaya nilai kepercayaan ini tercermin pada keamanan yang dgunakan pada *lawing* (pintu) yakni menggunakan kayu/bambu sebagai penguncii pintu jika bepergian
- d. Bentuk pondasi: terdapat nilai kebersamaan dalam bentuk pondasi bangunan Masyarakat Sasak. Selain itu pondasi bangunan yang ditinggikan berkaitan dengan adanya cerita yang beredar di kalangan Masyarakat Sasak secara turun ttemurun sehingga semacam keyakinan bahwa tiap sepuulu tahun akan adanya banjir, selain itu pondasi rumah yang ditinggikan karena udara yang dingin, jika ditinggikan maka suasana dalam rumah akan menjadi hangat

B. Nyongkolan

Nyongkolani merupakan proses mengunjungi rumah orang tua atau wali nikah mempelai Perempuan dan disambut oleh keluarga mempelai Perempuan dan dilaksanakan dengan cara

yang meriah setelah melalui proses *sorong serah aji krame*. Konteks prosesi *nyongkolan* ini, keluarga laki-laki mengundang seleuruh keluarga atau kerabat karib untuk menghadiri acara *nyongkolan*, begitu juga dengan pihak Perempuan dinamakan *tanggap*, yaitu acara seremonial yang diadakan di rumah keluarga mempelai Perempuan karena akan menyambut kedatangan pengantin mereka untuk serah terima *sorong serah*. Selain itu cara *nyongkolan* ini biasanya dimeriahkan oleh *gendang beleq* sebagai pengiring untuk memeriahkan acara *nyongkolan*.

Acara *nyongkolan* ini juga sespuh atau wakil dari kedua keluarga tersebut mengadakan serah terima (*sorong serah*) sebagai tanda bahwa mereka telah sama-sama menyerahkan anak-anak mereka untuk menikah. Biasanya acara ini dilakukan ketika pengantin laki-laki dan perempuan masih bersiap-siap dan belum berangkat ke rumah keluarga Perempuan. Inilah saatnya para sesepuh atau wakil pengantin laki-laki datang dan disambut oleh sesepuh atau wakil dari keluarga Perempuan untuk sama-sama serah terima (*sorong serah*) tersebut.

Nilai edukasi yang terdapat pada prosesi *nyongkolan* adalah:

1. Solidaritas, karena tanpa solidaritas prosesi *nyongkolan* itu tidak mungkin terlaksana karena *nyongkolan* itu harus melibatkan banyak orang.

2. Sosialisasi yakni memperkenalkan pengantin kepada Masyarakat bahwa mereka telah menikah dan menjadi pasangan suami istri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa nilai edukasi yang ditemukan pada adat Suku Sasak khususnya pada bentuk bangunan rumah adalah:

1. Bentuk atap: terdapat nilai tata krama. Pada atap bangunan *bale* tercermin nilai tata krama pada bentuk atap bagian depan yang lebih menjorok ke bawah menutupi pintu bagian atas sehingga mengharuskan orang untuk menunduk jika berdiri di atas tangga depan sebelum masuk ke dalam. Makna yang dapat diambil pada atap *bale* adalah sikap dalam bertamu harus menunjukkan sikap sopan santun dengan pemiliik rumah.
2. Bentuk tiang: pada tiang bangunan *bale* terdapat nilai solidaritas. Keunikan bentuk tiang bangunan Sasak adalah tidak mempunyai tiang utama sehingga semua tiang yang ada menopang semua bagian yang sama dan tidak memberatkan salah satu tiang saja. Dari bentuk tiang ini dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bahwa dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan Bersama, hendaknya saling bahu membahu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, tidak meitikberatkan pekerjaan tersebut kepada satu atauSebagian orang saja
3. Bentuk pintu: nilai Pendidikan yang terdapat pada pintu banguann Masyarakat Sasak yakni nilai saling percaya nilai kepercayaan ini tercermin pada keamanan yang dgunakan pada *lawing* (pintu) yakni menggunakan kayu/bambu sebagai penguncii pintu jika bepergian
4. Bentuk pondasi: terdapat nilai kebersamaan dalam bentuk pondasi bangunan Masyarakat Sasak. Selain itu pondasi bangunan yang ditinggikan berkaitan dengan adanya cerita yang beredar di kalangan Masyarakat Sasak secara turun ttemurun sehingga semacam keyakina bahwa tiap sepuulu tahun akan adanya banjir, selain itu pondasi rumah yang ditinggikan karena udara yangdingin, jika ditinggikan maka suasana dalam rumah akan menjadi hangat.

Sedangkan nilai edukasi yang diperoleh dari adat nyongkolan Suku Sasak adalah:

- a. Solidaritas, karena tanpa solidaritas prosesi *nyongkolan* itu tidak mungkin terlaksana karena

nyongkolan itu harus melibatkan banyak orang.

- b. Sosialisasi yakni memperkenalkan pengantin kepada Masyarakat bahwa mereka telah menikah dan menjadi pasangan suami istri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. R. (2017). *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak Di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah). Dewi, N. K. A. (2016). Makna dan Peran Kosmologi dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak. *Space*, 3(2), 135-144.
- Hadi, F. (2014). Potret Kehidupan Masyarakat Sasak. *Lombok Timur: KSU "Prima Guna*. Jamaludin, J., & Sugitanata, A. (2020). Tradisi Ngorek Pada Upacara Nyongkolan Perkawinan Adat Sasak Tanak Awu. *Al-Hukama'*, 10(2), 319-348.
- Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 5(2), 135-146.
- Muaini, M., & Zainudin, Z. (2017). Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 38-42.
- Primanizar, R. (2021). Eksplorasi Shape Grammar Arsitektur Tradisional Sasak. *Jurnal Tiarsie*, 18(3), 79-84.
- Rahim, A., & Christianto, W. N. (2019). Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok. *Jurnal kawistara*, 9(1), 28-44.
- Rakmah, R. (2019). *Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan adat nyongkolan masyarakat sasak: studi kasus di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2018\2019* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Solatiah, S. (2022). *Nilai-nilai budaya dalam tradisi nyongkolan adat sasak di Desa Leming Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).